



RELEVANSI NILAI PENGELUARAN EKSPLORASI DAN EVALUASI SERTA BIAYA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

Yenni Tanoyo*
yennitanoyoo@gmail.com

Dr. Nunung Nuryani, M.Si., Ak., CA.*
nunung.nuryani@kwikkiangie.ac.id

Abstrak

Peran industri pertambangan semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Keunikan dari industri pertambangan, dibandingkan dengan industri lainnya terletak pada aktivitas eksplorasi dan evaluasi. Di samping itu, aktivitas penelitian dan pengembangan juga berpengaruh dalam industri ini. Akan tetapi, kedua aktivitas tersebut memerlukan kebijakan akuntansi yang tepat dan konsisten guna penyajian laporan keuangan yang dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan investasi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap data sekunder. Sampel penelitian ini sebanyak 8 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi, biaya penelitian dan pengembangan, laba, serta nilai buku ekuitas secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan nilai dari harga saham. Namun, secara parsial pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengeluaran eksplorasi dan evaluasi juga tidak terbukti lebih relevan dibandingkan dengan biaya penelitian dan pengembangan.

Kata kunci: relevansi nilai, pengeluaran eksplorasi dan evaluasi, biaya penelitian dan pengembangan, pertambangan, ekstraktif.

Abstract

The role of mining industries are increasingly important for the economy of countries in the world, including Indonesia. The uniqueness of the mining industries, compared to other industries, comes from the exploration and evaluation activities. Besides that, research and development activities are also influential in this industries. However, both activities require appropriate and consistent accounting policies for the presentation of financial statements that can be useful for decision-making of investment. Therefore this study aimed to test the value relevance of exploration and evaluation expenditures and research and development expenses in the mining companies listed on Indonesian Stock Exchange period 2012-2015. This research used observation of secondary data. The sample of this research is 8 mining companies listed on Indonesian Stock Exchange. Sampling was carried out through purposive sampling method. The results showed that exploration and evaluation expenditures, research and development expenses, earnings, and book value of equity simultaneously can explain the change of stock prices. But partially, exploration and evaluation expenditures and research and development expenses are not proven to have an effect on firm value. In addition, exploration and evaluation expenditures also do not prove to be more relevant than research and development expenses.

Keywords: value relevance, exploration and evaluation expenditures, research and development expenses, mining, extractive.

*Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Sunter, Jakarta



PENDAHULUAN

Pentingnya industri pertambangan untuk dunia telah menjadi sangat jelas dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di industri minyak dan gas sebagai industri penting dunia karena perannya yang strategis dalam setiap perekonomian suatu bangsa (Haruna dan Barde, 2015). Harga dalam industri tersebut telah melampaui sebagian besar harapan, baik sebagai komoditas maupun ekuitas. Oleh karena itu, investasi di komoditas hasil pertambangan menjadi sangat menarik sebagai investasi jangka panjang karena mereka adalah tempat yang aman di saat krisis ekonomi dan memberikan perlindungan terhadap devaluasi mata uang (Baurens, 2010).

Peran industri pertambangan semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Direktorat Jenderal Mineral, Batu Bara, dan Panas Bumi (Minerbapabum) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bambang Setiawan menjelaskan bahwa pertambangan telah memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional, di antaranya penerimaan negara tahun 2009 tidak kurang dari 51 triliun rupiah yang disumbangkan sebagai penerimaan langsung dari subsektor pertambangan umum, yang terdiri dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sekitar 15 triliun rupiah dan sisanya dari penerimaan pajak; penyerapan tenaga kerja langsung dari perusahaan pertambangan; neraca perdagangan melalui ekspor komoditi mineral dan batubara; serta kontribusi bagi pembangunan daerah yang bersumber dari dana bagi hasil royalti pertambangan (Setiawan, Bambang, 2010 melalui www.esdm.go.id). Di tahun 2013, Menteri ESDM, Jero Wacik mengungkapkan bahwa penerimaan negara dari sektor produksi minyak dan gas bumi (migas) telah melebihi patokan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2013, dimana *income* dari produksi migas nasional hampir tembus 400 triliun rupiah atau melesat hingga 101% (Wahyudi, Albi, 2013 melalui www.jaringnews.com). Dewan Internasional Pertambangan dan Mineral (ICMM) juga melaporkan bahwa terdapat 20 negara yang memiliki nilai produksi pertambangan terbesar di dunia yang menguasai 88% produksi mineral dunia. Lima posisi teratas ditempati oleh negara Australia, China, Brasil, Chili, dan Rusia. Sementara, Indonesia berada di urutan ke-11 (Mulyono, Kasan, 2015 melalui www.kompasiana.com).

Kegiatan pertambangan dimulai dengan aktivitas eksplorasi dan evaluasi. Jika eksplorasi dan evaluasi berhasil, maka tambang dapat dikembangkan, dan produksi pertambangan komersial dapat dimulai. Tahap sebelum produksi dimulai dapat diperpanjang dan berbiaya mahal. Untuk itu, perlakuan akuntansi yang sesuai untuk investasi ini sangatlah penting (PWC, 2012). Namun, penilaian dan eksplorasi perusahaan pertambangan merupakan hal yang kompleks. Sektor ini merupakan industri yang dinamis dan memiliki tingkat risiko yang melekat tinggi pada setiap tahap kegiatannya (Misund et al, 2015), dimana pengeluaran untuk eksplorasi dan evaluasi sendiri dapat berjumlah ratusan juta dolar. Maka dari itu, salah satu hal yang dikhawatirkan adalah metode yang digunakan untuk memperhitungkan biaya pengeluaran eksplorasi dan evaluasi karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan komparabilitas informasi keuangan (Cortese et al, 2009).

Keunikan dari industri ekstraktif, dibandingkan dengan industri lainnya, terletak pada aktivitas hulu (*upstream*), dimana perusahaan mengeksplorasi, menemukan, memperoleh dan mengembangkan sumber daya atau cadangan mineral sampai ke titik cadangan tersebut mampu dijual atau digunakan (Hassan et al, 2006). Akan tetapi, hal tersebut bersifat tidak pasti karena simpanan mineral sering berada jauh di bawah permukaan bumi dan sering tidak teratur bentuknya, membuat mereka sulit untuk diukur (PWC, 2012). Selain itu, karena struktur geologi yang berbeda, jenis yang bervariasi dan asal kandungan mineral yang kompleks, ditambah faktor mineral yang sulit dipahami, maka prediksi mineralisasi berada pada ketidakpastian yang besar (Ma et al, 2014). Karena ketidakpastian tersebut, maka laba saat ini tidak mungkin menjadi indikasi laba masa depan, sehingga perlu untuk menyampaikan informasi tambahan dalam menaksir nilai ekuitas dari sebuah perusahaan ekstraktif (Wu et al, 2010).

Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang aktivitas pada pertambangan umum dituangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 tahun 2012 tentang Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum dan PSAK No. 64 tahun 2012 tentang Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral. Menurut PSAK 64, aset eksplorasi dan evaluasi diukur pada biaya perolehannya. Suatu entitas harus menentukan

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kebijakan akuntansi yang spesifik, yaitu pengeluaran mana yang diakui sebagai aset eksplorasi dan evaluasi, serta menerapkannya secara konsisten. Dalam menentukan kebijakan akuntansi tersebut, entitas harus mempertimbangkan tingkat pengeluaran yang dapat dikaitkan dengan penemuan sumber daya mineral spesifik. Hal ini bertujuan untuk menyediakan kebutuhan akan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang berkaitan dengan transaksi dan peristiwa yang tercermin dalam laporan keuangan (Kieso et al, 2012).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan, yaitu relevansi dan *faithfulness*. Informasi akuntansi dikatakan relevan jika mampu membuat suatu perbedaan dalam pengambilan keputusan para pemakai serta memiliki nilai prediktif, sedangkan informasi dinyatakan memiliki penyajian yang jujur jika informasi tersebut disajikan sesuai dengan fakta yang ada dan dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain (IAI, 2012, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan).

Relevansi nilai informasi akuntansi menjadi paradigma utama dalam penelitian akuntansi keuangan. Dari perspektif investor atau para penyedia modal lainnya, suatu informasi dikatakan relevan jika memberikan kontribusi terhadap keputusan investasi yang akan dibuat (Omokhudu dan Ibadin, 2015). Angka akuntansi, seperti laba, nilai buku ekuitas, dividen disebut relevan jika mereka secara signifikan berhubungan dengan nilai pasar perusahaan (Gjerde et al, 2010; Ohlson, 1995). Mayoritas literatur dari relevansi nilai berkaitan dengan bagaimana langkah-langkah akuntansi mempengaruhi perubahan dalam nilai pasar perusahaan yang berupa pengembalian saham (Beisland, 2009).

Beberapa bukti empiris terdahulu mengenai relevansi nilai informasi akuntansi muncul dari pasar Amerika Serikat. Hayn (1995) menguji relevansi nilai laba dengan pengembalian saham selama periode 1962 sampai 1990 dan menemukan bahwa laba berhubungan positif dengan pengembalian saham. Collins et al (1997) menemukan bahwa baik laba maupun nilai buku ekuitas berhubungan secara signifikan dengan nilai pasar selama 40 tahun, yaitu dari tahun 1953-1993. Menurut Dechow (1994), laba sendiri merupakan informasi yang penting karena mereka digunakan sebagai ukuran ringkasan dari kinerja perusahaan oleh berbagai pengguna. Sebagai contoh, mereka digunakan dalam rencana kompensasi eksekutif, perjanjian utang, prospektus perusahaan yang ingin *go public*, serta digunakan oleh investor dan kreditor. Selain itu, laba juga memiliki nilai yang lebih relevan daripada arus kas operasi.

Studi industri ekstraktif Australia memberikan kontribusi untuk pemahaman mengenai relevansi biaya penelitian dan pengembangan (R&D) (Goodwin, 2002) dan pengungkapan instrumen keuangan (Hassan et al, 2006) pada penilaian perusahaan. Namun, hanya terdapat sedikit penelitian yang semata-mata berfokus pada relevansi nilai atas pengeluaran eksplorasi dan evaluasi. Wu et al (2010) melakukan pengujian terhadap pengungkapan yang berhubungan dengan investasi R&D dalam membantu investor untuk mengevaluasi nilai kerugian pada perusahaan pertambangan di Australia. Mereka juga menemukan bahwa R&D yang dikapitalisasi dan dibebankan berhubungan positif dan signifikan dengan nilai pasar perusahaan.

Dalam industri ekstraktif, informasi berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan bahan baku setidaknya sama pentingnya untuk semua pengambil keputusan. Investasi di industri ini selalu tergantung pada informasi dan teknologi mengenai situasi yang unik. Informasi yang relevan setidaknya harus menunjukkan kelangsungan hidup, kapasitas laba, dan kelayakan operasi yang bersangkutan. Tanpa informasi tersebut, maka penilaian tidak dapat dilakukan (Wise dan Spear, 2000). Hasil penelitian Zhou et al (2015) yang menguji relevansi nilai atas pengeluaran eksplorasi dan evaluasi yang dilaporkan oleh perusahaan ekstraktif di Australia menunjukkan bahwa pengeluaran eksplorasi dan evaluasi, baik untuk yang dikapitalisasi maupun yang di *write-off* bersifat relevan bagi investor ketika menaksir nilai perusahaan ekstraktif. Namun, untuk pengeluaran yang dikapitalisasi memiliki tingkat signifikan yang rendah, sementara untuk pengeluaran eksplorasi dan evaluasi yang dibebankan menunjukkan hubungan signifikan positif yang kuat dengan nilai perusahaan. Hasil ini juga mendukung penelitian Wu et al (2010) yang menyatakan adanya hubungan positif antara pengeluaran eksplorasi dan evaluasi dengan harga saham.



Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian relevansi nilai atas pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan di industri pertambangan yang ada di Indonesia karena belum banyak penelitian yang dilakukan di sektor pertambangan di Indonesia. Padahal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang penting, baik bagi dunia maupun Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan untuk mendukung penelitian terdahulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Clean Surplus*

Teori surplus bersih (*clean surplus theory*) menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin pada data-data akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan (Scott, 2009). Ohlson (1995) menunjukkan bahwa kerangka kerja pada teori ini konsisten dengan perspektif pengukuran yang menggambarkan bagaimana nilai pasar suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui komponen-komponen laporan keuangannya, yaitu laporan laba rugi dan neraca. Hal inilah yang kemudian menyatakan bahwa data-data akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai.

Konsep relevansi nilai berkaitan dengan kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan dapat merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan nilai perusahaan. Kemudian, Ohlson (1995) mengembangkan suatu model mengenai nilai perusahaan yang dijelaskan dengan laba saat ini dan masa depan, nilai buku ekuitas, serta dividen. Akan tetapi, karena tidak relevan, maka kebijakan dividen disatukan dengan nilai buku, yaitu sebagai pengurang nilai buku tanpa mengurangi laba.

Teori *Efficient Market Hypothesis*

Model Ohlson dan studi yang paling empiris pada relevansi nilai informasi laporan keuangan didasarkan pada hipotesis implisit efisiensi pasar modal. Dengan kata lain, model tersebut dapat digunakan sebagai landasan teori untuk mengukur relevansi nilai hanya ketika harga saham mencerminkan nilai-nilai intrinsik (Dung, 2010).

Konsep pasar efisien pertama kali diperkenalkan oleh Eugene F. Fama (1970). Hipotesis pasar efisien adalah teori yang menyatakan bahwa harga saham saat ini sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia tentang nilai perusahaan (Arffa, 2001). Hipotesis ini juga menyatakan bahwa pasar finansial secara umum merupakan tempat yang efisien dalam melakukan kegiatan ekonomi serta sangat baik dalam mengumpulkan informasi yang tersebar di antara satu partisipan dengan partisipan lainnya. Dikatakan pasar efisien karena biaya untuk memperoleh informasi tersebut relatif rendah atau bahkan tidak ada, sehingga investor yang rasional akan menggunakan semua informasi yang tersedia dalam pengambilan keputusan. Harga yang tercermin di pasar juga menunjukkan nilai perusahaan di masa depan dengan tepat dan memberikan informasi yang relevan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomik (Fama, 1970). Sementara, Jones (2009) mendefinisikan pasar efisien sebagai pasar dimana harga dan semua sekuritas akan merespon secara cepat atas semua informasi yang tersedia.

HIPOTESIS PENELITIAN

- Ha₁: Pengeluaran eksplorasi dan evaluasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan.
- Ha₂: Biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan.
- Ha₃: Pengeluaran eksplorasi dan evaluasi lebih relevan dibandingkan dengan biaya penelitian dan pengembangan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan kepada relevansi nilai variabel-variabel akuntansi pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Periode 2012-2015 merupakan periode amatan untuk melihat penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) / *International Accounting Standard* (IAS) yang diadopsi secara penuh dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), terutama PSAK 33 tentang Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum dan PSAK 64 tentang Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral yang masing-masing berlaku efektif per 1 Januari 2012. Penelitian ini berfokus pada laporan keuangan perusahaan pertambangan, khususnya laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan harga saham perusahaan. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai sampel penelitian karena industri tersebut memiliki peran yang semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya adalah data sekunder, yaitu data harga penutupan saham dan *return saham* yang diperoleh dari Yahoo!Finance, sedangkan data pengeluaran eksplorasi dan evaluasi, biaya penelitian dan pengembangan, laba, nilai buku ekuitas, dan perubahan laba didapatkan dalam laporan keuangan perusahaan yang diunduh melalui www.idx.co.id dan ICMD.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probabilistic sampling* dengan metode *purposive sampling*, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Cooper dan Schindler, 2014:359) dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015, yang datanya tersedia di www.idx.co.id.
2. Perusahaan tidak *delisting* selama periode 2012-2015 tersebut.
3. Perusahaan pada industri pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan mempunyai data yang lengkap untuk pengukuran seluruh variabel. Data yang dimaksud tersebut tercakup dalam neraca dan laporan laba/rugi, serta catatan laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Ringkasan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* disajikan dalam tabel 1. Hasil pengujian normalitas untuk model persamaan (1a) dan (2a) menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,001 atau lebih kecil dari nilai α (0,05) dan untuk model persamaan (1b) dan (2b) menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,000 atau lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini berarti bahwa semua data tidak berdistribusi normal. Akan tetapi, masalah asumsi normalitas tersebut dapat diabaikan apabila sampel yang digunakan setidaknya berjumlah minimum 30 sampel (Bowerman et al., 2014). Untuk penelitian ini, data yang digunakan adalah sebanyak 32 sampel, sehingga data dapat dianggap berdistribusi normal.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Model Persamaan	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
(1a) Harga saham (SP)	0,217	0,001
(1b) <i>Return</i> saham (SR)	0,408	0,000
(2a) Harga saham (SP)	0,214	0,001
(2b) <i>Return</i> saham (SR)	0,410	0,000

Sumber: data olahan



b. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel dalam model persamaan (1a), (1b), (2a), dan (2b) memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel independen yang terdapat dalam keempat model penelitian tersebut.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Model Persamaan		Tolerance	VIF
(1a) Harga saham (SP)	EEE	0,936	1,068
	E	0,777	1,288
	BVE	0,785	1,275
(1b) Return saham (SR)	EEE	0,976	1,024
	E	0,730	1,369
	DELTAE	0,745	1,343
(2a) Harga saham (SP)	RD	0,640	1,563
	E	0,802	1,247
	BVE	0,535	1,869
(2b) Return saham (SR)	RD	0,845	1,183
	E	0,668	1,497
	DELTAE	0,644	1,553

Keterangan: SP = *Share Price*; SR = *Stock Return*; EEE = Pengeluaran Eksplorasi dan Evaluasi; RD = Biaya Penelitian dan Pengembangan; E = Laba; BVE = Nilai Buku Ekuitas; DELTAE = Perubahan Laba

Sumber: data olahan

c. Uji Heteroskedastisitas

Ringkasan hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Persamaan		Sig.
(1a) Harga saham (SP)	EEE	0,932
	E	0,088
	BVE	0,000
(1b) Return saham (SR)	EEE	0,510
	E	0,707
	DELTAE	0,728
(2a) Harga saham (SP)	RD	0,973
	E	0,087
	BVE	0,002
(2b) Return saham (SR)	RD	0,825
	E	0,843
	DELTAE	0,817

Keterangan: SP = *Share Price*; SR = *Stock Return*; EEE = Pengeluaran Eksplorasi dan Evaluasi; RD = Biaya Penelitian dan Pengembangan; E = Laba; BVE = Nilai Buku Ekuitas; DELTAE = Perubahan Laba

Sumber: data olahan

Pengujian heteroskedastisitas yang menggunakan metode glejser menunjukkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel BVE untuk model persamaan (1a) dan (2a), dimana nilai signifikansinya adalah lebih kecil dari α (0,05), secara berturut-turut yaitu 0,000 dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



0,002. Maka dari itu, dilakukan pengujian tambahan dengan melihat grafik plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi dependen ZPRED dengan residualnya SRESID. Hasil yang didapat untuk model persamaan (1a) dan (2a) menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, model persamaan (1a) dan (2a) tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model persamaan tersebut layak dipakai untuk memprediksikan harga saham.

Sementara itu, seluruh variabel independen pada model persamaan (1b) dan (2b) menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah lebih besar dari 5%. Artinya, variabel independen yang terdapat pada model persamaan tersebut tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dan dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Ringkasan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi

Model Persamaan	Durbin-Watson
(1a) Harga saham (SP)	2,212
(1b) Return saham (SR)	1,980
(2a) Harga saham (SP)	2,206
(2b) Return saham (SR)	2,110

Sumber: data olahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa dalam model persamaan (1a), nilai durbin-watson (DW hitung) sebesar 2,212. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai dU pada tabel Durbin-Watson signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) 32 dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Nilai dU yang didapat pada tabel Durbin-Watson adalah 1,6505. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan $DW \geq 2,212 \geq$ batas atas (dU) 1,6505 dan kurang dari $4 - dU$ (2,3495), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model persamaan (1a) yang digunakan.

Model persamaan (1b) menunjukkan bahwa nilai DW hitung 1,980. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai dU pada tabel Durbin-Watson signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) 32 dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Nilai dU yang didapat pada tabel Durbin-Watson adalah 1,6505. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan $DW \geq 1,980 \geq$ batas atas (dU) 1,6505 dan kurang dari $4 - dU$ (2,3495), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model persamaan (1b) yang digunakan.

Model persamaan (2a) menunjukkan bahwa nilai DW hitung 2,206. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai dU pada tabel Durbin-Watson signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) 32 dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Nilai dU yang didapat pada tabel Durbin-Watson adalah 1,6505. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan $DW \geq 2,206 \geq$ batas atas (dU) 1,6505 dan kurang dari $4 - dU$ (2,3495), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model persamaan (2a) yang digunakan.

Model persamaan (2b) menunjukkan bahwa nilai DW hitung 2,110. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai dU pada tabel Durbin-Watson signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) 32 dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Nilai dU yang didapat pada tabel Durbin-Watson adalah 1,6505. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan $DW \geq 2,110 \geq$ batas atas (dU) 1,6505 dan kurang dari $4 - dU$ (2,3495), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model persamaan (2b) yang digunakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

(1) Hasil Uji Hipotesis 1

Hasil uji regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis tentang pengaruh informasi pengeluaran eksplorasi dan evaluasi terhadap nilai perusahaan dibagi menjadi dua model, yaitu:

- Model harga (tabel 5) untuk menguji pengaruh informasi pengeluaran eksplorasi dan evaluasi terhadap harga saham (SP). Variabel independen lain yang digunakan adalah laba (E) dan nilai buku ekuitas (BVE).
- Model pengembalian (tabel 6) untuk menguji pengaruh informasi pengeluaran eksplorasi dan evaluasi terhadap *return* saham (SR). Variabel independen lain yang digunakan adalah laba (E) dan perubahan laba (ΔE).

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh EEE, E, BVE
Terhadap Harga Saham (Model Persamaan 1a)

Model	Koefisien Beta	t	Sig.
EEE	0,146	0,086	0,932
E	1,060	1,767	0,088
BVE	0,726	4,100	0,000
Sig. F : 0,000			
R Square : 0,544 (54,4%)			
Adjusted R Square : 0,495 (49,5%)			
Keterangan: EEE = Pengeluaran Eksplorasi dan Evaluasi; E = Laba; BVE = Nilai Buku Ekuitas.			

Sumber: data olahan

Berdasarkan tabel 5, nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai 0,000. Nilai tersebut berada di bawah batas nilai α (0,05) yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, model penelitian tersebut dapat menjelaskan perubahan nilai dari variabel harga saham (SP). Besarnya perubahan nilai tersebut dijelaskan oleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,495, yang menunjukkan bahwa 49,5% variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi, laba, dan nilai buku ekuitas. Sedangkan, 50,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengeluaran eksplorasi dan evaluasi (EEE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,466 (0,932/2) atau lebih besar dari nilai α (0,05) dengan nilai koefisien beta sebesar 0,146. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran eksplorasi dan evaluasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Nilai signifikansi laba (E) sebesar 0,044 (0,088/2) atau lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan nilai koefisien beta sebesar 1,060. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa laba berpengaruh positif terhadap harga saham. Nilai buku ekuitas (BVE) juga terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan nilai koefisien beta sebesar 0,726 yang berarti bahwa nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Tabel 6
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh EEE, E, DELTAE
Terhadap Return Saham (Model Persamaan 1b)

Model	Koefisien Beta	t	Sig.
EEE	-0,023	-0,667	0,510
E	-0,005	-0,379	0,707
DELTAE	0,004	0,352	0,728
Sig. F : 0,900			
R Square : 0,020 (2,0%)			
Adjusted R Square : -0,085 (-8,5%)			
Keterangan: EEE = Pengeluaran Eksplorasi dan Evaluasi; E = Laba; DELTAE = Perubahan Laba.			

Sumber: data olahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel di atas, nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai 0,900. Nilai tersebut berada di atas batas nilai α (0,05) yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model tersebut tidak dapat menjelaskan perubahan nilai dari variabel *return* saham (SR). Hal tersebut juga diperjelas dengan angka *Adjusted R Square* sebesar -0,085 atau -8,5%.

(2) Hasil Uji Hipotesis 2

Hasil uji regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis tentang pengaruh informasi biaya penelitian dan pengembangan terhadap nilai perusahaan dibagi menjadi dua model, yaitu:

- Model harga (tabel 7) untuk menguji pengaruh informasi biaya penelitian dan pengembangan terhadap harga saham (SP). Variabel independen lain yang digunakan adalah laba (E) dan nilai buku ekuitas (BVE).
- Model pengembalian (tabel 8) untuk menguji pengaruh informasi biaya penelitian dan pengembangan terhadap *return* saham (SR). Variabel independen lain yang digunakan adalah laba (E) dan perubahan laba (ΔE).

Tabel 7
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh RD, E, BVE
Terhadap Harga Saham (Model Persamaan 2a)

Model	Koefisien Beta	t	Sig.
RD	-0,092	-0,034	0,973
E	1,046	1,771	0,087
BVE	0,734	3,420	0,002
Sig. F : 0,000			
R Square : 0,544 (54,4%)			
Adjusted R Square : 0,495 (49,5%)			
Keterangan: RD = Biaya Penelitian dan Pengembangan; E = Laba; BVE = Nilai Buku Ekuitas.			

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel di atas, nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai 0,000. Nilai tersebut berada di bawah batas nilai α (0,05) yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau dapat menjelaskan perubahan nilai dari variabel harga saham (SP). Besarnya perubahan nilai tersebut dijelaskan oleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,495, yang menunjukkan bahwa 49,5% variabel harga saham dapat dijelaskan oleh variabel biaya penelitian dan pengembangan, laba, dan nilai buku ekuitas. Sedangkan, 50,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya penelitian dan pengembangan (RD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,4865 (0,973/2) atau lebih besar dari nilai α (0,05) dengan nilai koefisien beta sebesar -0,092. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya penelitian dan pengembangan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara, nilai signifikansi laba (E) sebesar 0,0435 (0,087/2) atau lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan nilai koefisien beta sebesar 1,046. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba berpengaruh positif terhadap harga saham. Nilai buku ekuitas (BVE) juga terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansinya adalah sebesar 0,001 (0,002/2) atau lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan nilai koefisien beta sebesar 0,734 yang menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap harga saham.



Tabel 8
Ringkasan Hasil Uji Pengaruh RD, E, DELTAE
Terhadap Return Saham (Model Persamaan 2b)

Model	Koefisien Beta	t	Sig.
RD	-0,011	-0,223	0,825
E	-0,003	-0,200	0,843
DELTAE	0,003	0,233	0,817
Sig. F : 0,980			
R-Square : 0,006 (0,6%)			
Adjusted R Square : -0,100 (-10,0%)			
Keterangan: RD = Biaya Penelitian dan Pengembangan; E = Laba; DELTAE = Perubahan Laba.			

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda pada tabel di atas, nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai 0,980. Nilai tersebut berada di atas batas nilai α (0,05) yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model tersebut tidak dapat menjelaskan perubahan nilai dari variabel return saham (SR). Hal tersebut juga diperjelas dengan angka *Adjusted R Square* sebesar -0,100 atau -10,0%.

(3) Hasil Uji Hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis 3 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 3

Model Persamaan	R ²	Sig. F
(1a) Harga Saham (SP)	0,544	0,000
(1b) Return Saham (SR)	0,020	0,900
(2a) Harga Saham (SP)	0,544	0,000
(2b) Return Saham (SR)	0,006	0,980

Sumber: data olahan

Hasil regresi R² untuk model persamaan 1a yaitu sebesar 0,544 dan model persamaan 2a yaitu sebesar 0,544. Maka, tingkat relevansi nilai untuk pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan yang diukur dengan model harga (harga saham) tidak dapat ditentukan. Sementara, hasil regresi R² untuk model persamaan 1b yaitu sebesar 0,020 dan model persamaan 2b yaitu sebesar 0,006. Maka, tingkat relevansi nilai pengeluaran eksplorasi dan evaluasi lebih besar dibandingkan dengan tingkat relevansi nilai biaya penelitian dan pengembangan yang diukur dengan model pengembalian (*return* saham). Akan tetapi, karena signifikansi F untuk model persamaan 1b (0,900) dan 2b (0,980) lebih besar dari α 0,005, maka model persamaan tersebut tidak dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan *return* saham.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh pengeluaran eksplorasi dan evaluasi (EEE) terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi (EEE), laba (E), dan nilai buku ekuitas (BVE) secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan nilai dari variabel harga saham (SP) sebesar 49,5%. Sedangkan, sisanya sebesar 50,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian, seperti jumlah proyek



pertambangan dan indeks komoditas seperti yang telah diteliti oleh Zhou et al (2015). Namun, variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi (EEE), laba (E), serta perubahan laba (DELTA E) secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham dan tidak dapat menjelaskan perubahan nilai yang terjadi pada *return* saham.

Hasil pengujian masing-masing variabel terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi (EEE) tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Sementara, variabel laba (E) dan nilai buku ekuitas (BVE) terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil yang didapat tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou et al (2015) dan Wu et al (2010) yang menemukan bahwa pengeluaran eksplorasi dan evaluasi pada industri pertambangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan adanya perbedaan jumlah perusahaan pertambangan yang sangat besar antara di negara Australia dengan di negara Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini. Zhou et al (2015) menggunakan 100 perusahaan pertambangan di Australia dan Wu et al (2010) menggunakan 2.086 perusahaan pertambangan di Australia. Sementara, penelitian ini hanya menggunakan 8 perusahaan pertambangan saja. Karena keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian terdahulu yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori *clean surplus* dan *efficient market hypothesis*, dimana harga saham saat ini tidak dapat mencerminkan informasi yang tersedia bagi publik, sehingga tidak mampu mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomik yang dilakukan oleh para investor.

Jika dilihat dari tabel 4.1 mengenai gambaran variabel-variabel penelitian, variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi meningkat drastis di tahun 2014, sehingga terjadi penurunan laba yang drastis pula di tahun tersebut. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan adanya fakta bahwa penerimaan negara dari sektor produksi minyak dan gas bumi telah melebihi patokan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) tahun 2013, dimana *income* dari produksi migas nasional hampir tembus 400 triliun rupiah atau melesat hingga 101%. Karena hal tersebut, perusahaan-perusahaan pertambangan mulai melakukan pengeluaran eksplorasi dan evaluasi besar-besaran di tahun 2014 yang malah mengakibatkan labanya menurun drastis di tahun tersebut. Akan tetapi, jika dilihat dari harga saham rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini (lampiran 9) untuk tahun 2013 dan tahun 2014 tidak mengalami perbedaan secara signifikan. Oleh karena itu, pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan tidak cukup bukti untuk menjadi informasi tambahan dalam menaksir nilai ekuitas dari sebuah perusahaan ekstraktif.

2. Pengaruh biaya penelitian dan pengembangan (RD) terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel biaya penelitian dan pengembangan (RD), laba (E), serta nilai buku ekuitas (BVE) secara bersama-sama dapat menjelaskan perubahan nilai dari variabel harga saham (SP) sebesar 49,5%. Sedangkan, sisanya sebesar 50,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian, seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, *cash investment*, dan sebagainya seperti yang telah diteliti oleh Wu et al (2010). Namun, variabel biaya penelitian dan pengembangan (RD), laba (E), dan perubahan laba (DELTA E) secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham dan tidak dapat menjelaskan perubahan nilai yang terjadi pada *return* saham.

Biaya penelitian dan pengembangan (RD) tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Sementara, laba (E) dan nilai buku ekuitas (BVE) terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu et al (2010) yang menemukan bahwa biaya penelitian dan pengembangan pada industri pertambangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan data biaya penelitian dan pengembangan di Indonesia tidak secara jelas menuliskan akun ‘biaya penelitian dan pengembangan’ pada laporan keuangan tersebut. Jika melihat dari catatan laporan keuangan perusahaan pertambangan, rata-rata mereka menjelaskan bahwa pertambangan yang sedang dikembangkan dimasukkan ke dalam akun ‘properti pertambangan’. Jadi, ada kemungkinan bahwa biaya penelitian dan pengembangan yang



dimaksud dalam penelitian Wu et al (2010) tidak sama dengan biaya penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini. Selain itu, ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu kemungkinan besar disebabkan karena adanya perbedaan jumlah sampel penelitian yang digunakan, dimana penelitian Wu et al (2010) menggunakan 2.086 perusahaan, sementara penelitian ini hanya menggunakan 8 perusahaan saja. Karena keterbatasan tersebut, maka hasil penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian terdahulu.

Relevansi Nilai Pengeluaran Eksplorasi dan Evaluasi Dibandingkan dengan Biaya Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil penelitian untuk model persamaan 1 dan 2 yang menguji pengaruh pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan terhadap nilai perusahaan tidak mendukung penelitian terdahulu karena adanya beberapa faktor. Namun, variabel kontrol seperti laba dan nilai buku ekuitas justru terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka dari itu, relevansi nilai untuk pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan tidak dapat diperbandingkan.

Jika dilihat dari nilai regresi R^2 untuk kedua model persamaan tersebut, variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi memiliki tingkat relevansi nilai yang sama dengan biaya penelitian dan pengembangan apabila diukur dengan harga saham. Sementara, jika diukur dengan *return* saham, maka variabel pengeluaran eksplorasi dan evaluasi memiliki tingkat relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya penelitian dan pengembangan. Akan tetapi, model persamaan yang menguji relevansi nilai dengan *return* saham tidak dapat dijadikan acuan untuk mengamati relevansi nilai informasi akuntansi di industri pertambangan karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 dan 2 ternyata variabel independen kedua hipotesis tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, tidak cukup bukti bahwa pengeluaran eksplorasi dan evaluasi lebih relevan dibandingkan dengan biaya penelitian dan pengembangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil mengenai relevansi nilai variabel-variabel akuntansi pada industri pertambangan di Indonesia adalah baik pengeluaran eksplorasi dan evaluasi maupun biaya penelitian dan pengembangan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan di Indonesia. Maka dari itu, pengeluaran eksplorasi dan evaluasi juga tidak terbukti lebih relevan dibandingkan dengan biaya penelitian dan pengembangan.

Beberapa saran yang ditemukan oleh peneliti adalah agar regulator dapat selalu mengawasi dan menegakkan penyajian laporan keuangan yang berkaitan dengan pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan pada industri pertambangan dan bagi perusahaan pertambangan agar selalu menaati aturan yang telah ditetapkan oleh regulator berkaitan dengan penerapan nilai pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan agar kedua informasi tersebut dapat lebih bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi para investor dalam pengambilan keputusan ekonomik. Selain itu, untuk para investor agar tidak hanya memanfaatkan informasi laba dan nilai buku ekuitas saja untuk pengambilan keputusan di perusahaan pertambangan. Namun, investor juga dapat mengamati informasi pengeluaran eksplorasi dan evaluasi serta biaya penelitian dan pengembangan karena biaya-biaya tersebut merupakan biaya terbesar yang berpengaruh terhadap pendapatan di perusahaan pertambangan. Yang terakhir, untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar menambah variabel-variabel independen lainnya yang mungkin dapat lebih menjelaskan nilai perusahaan serta menambah periode penelitian yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arffa, Robert C. (2001), *Expert Financial Planning: Investment Strategies from Industry Leaders Volume 6*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Arouri, Mohamed El H., et al (2012), “*Relevance of Fair Value Accounting for Financial Instruments: Some French Evidence*”, International Journal of Business, 17(2), 210-220.
- Ball, Ray dan Philip Brown (1968), “*An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*”, Journal of Accounting Research, Vol. 6, No. 2, pp. 159-178.
- Barth, Mary E., et al (2001), “*The Relevance of The Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another View*, Journal of Accounting and Economics, 31(1-3), 77-104.
- Baurens, Svetlana (2010), “*Valuation of Metals and Mining Companies*”, Kolaborasi dengan University of Zurich, Swiss Banking Institute dan Prof. Dr T. Hens.
- BDO (2013), “*IFRS in Practice, an Overview of IFRS 6 Exploration for and Evaluation of Mineral Resources*”.
- Beisland, Leif Atle (2009), “*A Review of the Value Relevance Literature*”, The Open Business Journal, Vol. 2, p. 7-27.
- Belkaoui, Ahmed Riahi (2002), *The Impact of Multinationality on the Informativeness of Earnings and Accounting Choices*, British: Greenwood Publishing Group.
- Collins, et al (1997), “*Changes in The Value-Relevance of Earnings and Book Values Over The Past Forty Years*”, Journal of Accounting and Economics, Vol. 24 p. 39-67.
- Cortese, C.L., Irvine, H.J., dan Kaidonis, M.A. (2009), “*Extractive Industries Accounting and Economic Consequences: Past, Present and Future*”, Accounting Forum, 33(1), 27-37.
- Cortese, C.L., Irvine, H.J., dan Kaidonis, M.A. (2010). “*Powerful Players: How Constituents Captured The Setting of IFRS 6, an Accounting Standard for The Extractive Industries*”, Accounting Forum, 34 (2), 76-88.
- Dechow, Patricia M. (1994), “*Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance*”, Journal of Accounting and Economics 18: 3-42.
- Deng, Zhen dan Baruch Lev (2006), “*In-Process R&D: to Capitalize or Expense?*”, Journal of Engineering and Technology Management 23: 18-32.
- Donwa, P.A., et al (2015), “*International Financial Reporting Standards (IFRS) and Financial Reporting in the Oil and Gas Sector: Conceptual Perspective*”, International Journal of Multidisciplinary Research and Development, Vol. 2 Issue 10: 212-217.
- Dung, Nguyen Viet (2010), “*Value-Relevance of Financial Statement Information: A Flexible Application of Modern Theories to the Vietnamese Stock Market*”.
- Duqi, Andy et al (2011), “*An Analysis of the R&D Effect on Stock Returns for European Listed Firms*”, European Journal of Scientific Research, Vol.58, No.4, pp.482-496.
- Easton, P.D. and Sommers, G.A. (2003), “*Scale and The Scale-Effect in Market-Based Accounting Research*”, Journal of Business, Finance and Accounting, Vol. 30 No. 1/2, pp. 35-56.
- Ghozali, Imam (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*, Edisi 8, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gjerde, Oystein, et al (2010), “*The Value Relevance of Financial Reporting in Norway 1965-2004*”, Journal of Accounting.
- Godfrey, Jayne et al. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. Jakarta: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Goncharov, Igor (2015), *Fair Value Accounting, Earnings Volatility, and Stock Price Volatility*, Research Collection Lancaster University Management School.
- Harahap, Sofyan Syafri (2015), *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Haruna, Usman dan Hafizu Barde (2015), “*Financial Accounting in Oil and Gas in Nigeria and The Technical Accounting Issues*”, International Journal of Management and Social Science Research Review, Vol.1 Issue.18.
- Hassan, Amr (2012), “*Accounting Choices Determinants Underlying The Positive Accounting Theory*”.

1. Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumbernya.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- Hassan, M.S. et al (2006), “*The Value Relevance of Fair Value Disclosures in Australian Firms in The Extractive Industries*”, Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance, Vol. 2, No. 1, 41–61.
- Hayn, Carla (1995), “*The Information Content of Losses*”, Journal of Accounting and Economics, Vol. 20 No. 2 p. 125 -153.
- Hirschey, M. dan Jerry J. Weygandt (1985), “*Amortization Policy for Advertising and R&D Expenditures*”, Journal of Accounting Research, pp. 326-335.
- Hitz, Joerg Markus (2005), “*The Decision Usefulness of Fair Value Accounting - A Theoretical Perspective: Cologne Working Paper on Banking, Corporate Finance, Accounting and Taxation.*
- Holthausen, Robert W. dan Ross L. Watts (2001), “*The Relevance of The Value-Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting*”, Journal of Accounting and Economics, Vol. 31 pp. 3-75.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2011), *PSAK 33 (revisi 2011) Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum*, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2011), *PSAK 64 Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral*, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2012), *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2014), *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jones, Charles. P. (2009), *Investments: Analysis and Management*. Tenth edition. John Wiley & Sons. USA.
- Kieso, Donald E., et al (2014), *Intermediate Accounting*, Second Edition, IFRS Edition, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kuo, et al (2015), “*The Signals of Green Governance on Mitigation of Climate Change – Evidence from Chinese Firms*”, International Journal of Climate Change Strategies and Management, Vol. 7 No. 2, pp. 154-171.
- Ma, Yanying, et al (2014), “*Uncertainty of Propagation Models in Mineral Resources Evaluation Studies and Analysis*”, Indian Journal, Vol. 10 Iss. 21.
- Mackenzie, Bruce, et al (2014), *Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Madden, Donald L., Levis D. McCullers, dan Relmond P. Van Daniker (1972), “*Classification of Research and Development Expenditures: A Guide to Better Accounting*”, CPA Journal, 139-4.
- Malmquist, D.H. (1989). “*Efficient Contracting and The Choice of Accounting Method in The Oil and Gas Industry*”, Journal of Accounting and Economics, 12(1-3), pp. 173-205.
- Mulyono, Kasan (2015), “*Peran Industri Tambang bagi Perekonomian*”, <http://www.kompasiana.com>, diunduh 24 Juni 2015.
- Napoli, Francesco (2015), “*The Value Relevance of R&D Expenditure after The Adoption of The International Accounting Standards by Italian Publicly Listed Companies*”, Problems and Perspectives in Management, Volume 13, Issue 2, 2015.
- Nikolai, Loren A., et al (2009), *Intermediate Accounting*, 11th Edition, Canada: South-Western Cengage Learning.
- Ohlson, James A. (1995), “*Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation*”, Contemporary Accounting Research Vol. 11 No. 2, p. 661-687.
- Omokhudu, Okuns Omokhoje dan Peter Okoeguale Ibadin (2015), “*The Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Nigeria*”, Accounting and Finance Research, Vol. 4, No. 3, p. 20-30.
- Ota, Koji (2001), “*The Impact of Valuation Models on Value-Relevance Studies in Accounting: A Review of Theory and Evidence*”.
- PWC (2010), “*The Impact on Technology Companies of Accounting for R&D Activity Under IFRS*”, Accounting for Innovation: Executive Summary,
- PWC (2012), “*Financial Reporting in The Mining Industry*”, www.pwc.com/mining.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



- Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clark, dan Jack M. Cathey (2014), *Financial Accounting Theory and Analysis*, Eleventh Edition, USA: Wiley.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*. 5th Edition. Toronto: Pearson Education Canada.
- Setiawan, Bambang (2010), “*Optimalisasi Sektor Pertambangan Melalui UU Minerba*”, melalui <http://esdm.go.id>, diunduh 3 Maret 2010.
- Stice, J. dan Earl K. Stice (2014), *Intermediate Accounting*, 19th edition, United States: South-Western Cengage Learning.
- Suwardjono (2013), *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Venter, E. (2003), “*Pre-extraction Costs in The Mining Industry*”, *Accountancy SA*, 22(45), pp. 2-3, 5.
- Wahyudi, Albi (2013), “*Jero: Penerimaan Negara dari Sektor Migas Melebihi Target APBN-P 2013*”, melalui <http://www.jaringnews.com>, diunduh 28 Desember 2013.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1978), *Positive Accounting Theory*, USA: Prentice-Hall Inc.
- Wise dan Spear, 2010, “*Accounting for Extractive Industries: An Australian Perspective*”, *Petroleum Accounting and Financial Management Journal*, Vol. 19 No. 1, p. 30-52.
- Wu, Hai, et al (2010), “*Accounting for Investments and The Relevance of Losses to Firm Value*”, *The International Journal of Accounting*, Vol. 45 No. 1, p. 104-127.
- Zakic, Vladimir, et al (2002), “*Relevance of Dividend Policy for Food Industry Corporations in Serbia*”, *Economics of Agriculture* Vol. 59 No. 4 p. 809-822.
- Zhao, et al (2004), “*Testing The Pecking Order Theory and Signaling Theory for Farm Businesses*”, Selected Paper prepared for presentation at the American Agricultural Economics Association Annual Meeting, Denver, Colorado
- Zhou, Teng et al (2015), “*The Value Relevance of Exploration and Evaluation Expenditures*”, *Accounting Research Journal*, Vol. 28 Iss 3 p. 228 – 250.